

RELASI GRAMATIKAL SUBJEK DALAM BAHASA MINANGKABAU

Farah Oktavia Hidayat¹⁾, Mulyadi²⁾

^{1,2}Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Farahoktavia74@gmail.com, mulyadi@usu.ac.id²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat penentuan subjek dalam Bahasa Minangkabau (BM) dengan mengintegrasikan analisis sintaksis dan tipologi melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan terhadap berbagai aspek sintaksis, termasuk proses pengeatasan, penjangka kambang, struktur kontrol, fenomena perelatifan, pola urutan kalimat, dan pembentukan kalimat interogatif. Hasilnya menunjukkan bahwa penentuan subjek dalam BM melibatkan kompleksitas dalam interaksi antara argumen praverbal dan posverbal, dengan argumen praverbal cenderung menjadi subjek gramatikal. Pola urutan kalimat BM menunjukkan variasi dalam susunan kata dengan pola SVO dan VSO. Studi ini memberikan wawasan mendalam tentang penentuan subjek dalam BM dan relevansinya dalam analisis sintaksis lintas bahasa, memperkaya pemahaman tentang struktur bahasa Minangkabau dan kontribusinya terhadap studi linguistik lebih luas.

Kata Kunci: relasi gramatikal, subjek, bahasa minangkabau

Abstract

This article aims to look at subject determination in Minangkabau (BM) by integrating syntactic and typological analysis through a descriptive qualitative approach. The analysis was carried out on various aspects of syntax, including the process of edification, anchoring, control structures, relativization phenomena, sentence sequence patterns, and the formation of interrogative sentences. The results show that subject determination in BM involves complexity in the interaction between preverbal and postverbal arguments, with preverbal arguments tending to be the grammatical subject. The BM sentence order pattern shows variations in word order with SVO and VSO patterns. This study provides in-depth insight into subject determination in BM and its relevance in cross-linguistic syntactic analysis, enriching understanding of Minangkabau language structure and its contribution to broader linguistic studies.

Keywords: grammatical relations, subject, minangkabau language

Correspondence author: Farah Oktavia Hidayat, Farahoktavia74@gmail.com, Sumatera Utara



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Sangat menarik sekaligus sulit untuk melakukan penelitian ilmiah tentang persamaan dan perbedaan tata bahasa di berbagai bahasa dan budaya. Para peneliti dan ahli bahasa dapat menganalisis hakikat bahasa berkat dasar-dasar filosofis dan teoritis linguistik, yang mencakup studi tingkat mikro dan makro yang melihat pola-pola yang lebih umum. Tujuan utama ahli bahasa adalah mengidentifikasi fenomena linguistik dan menawarkan pembenaran ilmiah untuk fenomena tersebut.

Karena masih banyak praktik tata bahasa daerah yang belum diketahui, kajian tipologi linguistik Bahasa Indonesia masih memerlukan fokus dan ketelitian dalam bidang kajian mikrolinguistik. Selain sulit dipahami oleh para akademisi dan ahli bahasa, kerumitan dan kekhasan tata Bahasa Indonesia juga menimbulkan kesulitan baru bagi teori dan konsep tata bahasa yang berlaku. Kemajuan positif dalam disiplin ilmu linguistik secara keseluruhan ditunjukkan oleh beragamnya kumpulan data dari berbagai jenis bahasa dan tantangan baru bagi gagasan linguistik yang mapan.

Salah satu tujuan utama linguistik adalah untuk mendeskripsikan fenomena bahasa, klaim van Valin Jr. & Lapolla (2002:2-3). Deskripsi bahasa tertentu, kesamaan yang dimiliki semua bahasa (bahasa universal), atau perbedaan bahasa satu sama lain (tipologi bahasa) semuanya dapat disertakan. Deskripsi bahasa yang akurat memerlukan konteks dan landasan teoritis yang kuat. Landasan teoritis dan metodologi operasional tipologi linguistik dimulai dengan pemeriksaan cermat terhadap struktur gramatikal bahasa yang dibandingkan, yang menghasilkan deskripsi terperinci tentang bahasa yang diteliti. Pendekatan deskriptif deskripsi tipologi linguistik berlaku untuk berbagai bahasa. Pertama, bahasa merupakan komponen penting dari warisan manusia; kedua, bahasa dapat punah ketika penuturnya meninggal atau digantikan oleh bahasa yang lebih dominan secara sosiokultural. Karena kedua alasan ini, deskripsi bahasa menjadi sangat penting. Tanpa deskripsi yang tepat tentang pokok bahasan yang akan dibahas, teori-teori penjelasan tentang bahasa tidak dapat dikembangkan.

Salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis data berupa struktur bahasa alamiah adalah tipologi linguistik. Menemukan universalitas bahasa dan mengidentifikasi spektrum varian atau varietas linguistik merupakan dua tujuan utama penelitian tipologi linguistik. Tiga pilar penelitian tipologi linguistik adalah (i) perbandingan lintas bahasa, (ii) pengelompokan bahasa atau karakteristik bahasa manusia, dan (iii) mempelajari kualitas formal bahasa manusia, menurut Whaley (1997: 7-11 (dalam Artawa, 2018: 115). Tipologi gramatikal, yaitu perbandingan sifat-sifat gramatikal dalam suatu bahasa tertentu, menjadi landasan penelitian tipologi bahasa manusia. Tingkatan fonologi, morfologi, dan sintaksis membentuk landasan tipologi gramatikal suatu bahasa (Artawa, 2018: 115–116).

Menurut beberapa sintaksis, kajian tentang hubungan antara tekanan gramatikal sangat penting dalam mengidentifikasi subjek, objek jangka panjang, dan objek jangka pendek. Menurut Harris (1981), elemen ketiga ini sangat penting untuk menentukan hubungan gramatikal.

Definisi dan dasar hubungan gramatikal adalah bagian-bagian atau elemen kalimat yang dirangkum oleh objek langsung (OL), objek tidak langsung (OTL), dan subjek (S). Hubungan gramatikal ketiga adalah hubungan gramatikal yang memiliki tanda sintaksis. Sebaliknya, hubungan gramatikal yang memiliki makna semantik, seperti lokatif, bermanfaat, dan instrumental, secara kolektif disebut sebagai hubungan miring (Artawa, 2018: 132–133). Studi tentang tata bahasa secara lintas bahasa menarik dan menantang untuk diteliti secara ilmiah. Baik studi linguistik mikro maupun makro terus berkembang dengan landasan filosofis dan teoretis yang memungkinkan peneliti dan ahli bahasa memahami "essensi bahasa". Para ahli dan peneliti bahasa terutama berkepentingan untuk mengidentifikasi dan memberikan penjelasan ilmiah tentang fenomena bahasa. Karena banyaknya pola tata bahasa bahasa daerah yang belum ditemukan, studi tentang tipologi linguistik bahasa-bahasa Nusantara masih menuntut fokus dan komitmen dalam bidang mikrolinguistik. Selain sulit diungkap oleh para ahli bahasa dan akademisi, kekhasan dan kerumitan tata bahasa bahasa-bahasa Nusantara juga menimbulkan "tantangan" bagi teori dan konsepsi tata bahasa yang telah diterima. Tanda-tanda positif bagi kemajuan linguistik secara umum meliputi pengumpulan data yang bervariasi dari berbagai ragam bahasa dan munculnya "tantangan" baru bagi gagasan-gagasan linguistik yang telah diterima.

Deskripsi gramatika suatu bahasa dengan cermat untuk memahami "seperti apa bahasa x itu?" menjadi dasar dan tujuan dari studi tipologi linguistik, terutama dalam tipologi gramatikal. Studi tipologi gramatikal bahasa (atau bahasa-bahasa) dapat berfokus pada fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Menurut Comrie (1989: 65), ide dasar relasi gramatikal adalah bahwa relasi tersebut merupakan komponen frasa atau klausa yang termasuk dalam salah satu dari tiga kategori: subjek

(S), objek langsung (OL), atau objek tidak langsung (OTL). Aspek sintaksis meliputi ketiga relasi gramatikal ini. Data struktur bahasa alami merupakan fokus utama tipologi linguistik. Menemukan kesamaan antarbahasa dan menentukan keberagaman suatu bahasa merupakan tujuan studi tipologi linguistik. Tiga metode utama untuk mempelajari tipologi linguistik adalah (i) perbandingan lintasbahasa, (ii) pengelompokan bahasa atau karakteristik bahasa manusia, dan (iii) pemantauan kualitas formal bahasa manusia, menurut Whaley (1997: 7-11 (dalam Artawa, 2018: 115)).

Evaluasi tata bahasa ini berfungsi sebagai dasar bagi penelitian peneliti linguistik terhadap struktur kalimat, termasuk fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis, khususnya yang berkaitan dengan bahasa daerah yang sedang berkembang. Memahami kekhasan hubungan tata bahasa dan peran semantik dalam bahasa daerah dibantu oleh penelitian tentang hubungan tata bahasa (Pascasarjana & Udayana, 2016).

Subjek memiliki dampak signifikan pada hubungan gramatikal dalam struktur sintaksis (Verhaar, 1996:199). Menurut Comrie (1983), subjek adalah hubungan agen-topik. Dalam banyak bahasa, subjek dapat berfungsi sebagai topik dan agen, berubah menjadi argumen yang menjalani tindakan yang diungkapkan oleh verba transitif. Argumen yang menerima tindakan dari verba transitif berada di urutan kedua setelah subjek dalam hierarki fungsi gramatikal (Verhaar, 2010). Para analis ini percaya bahwa subjek adalah elemen klausa yang menunjukkan fokus utama percakapan.

Dalam hubungan gramatikal, subjek secara tegas memenuhi salah satu peran sintaksis (Verhaar, 1996:199). Comrie (1983) menegaskan bahwa subjek membangun hubungan antara topik dan agen. Secara lintas bahasa, subjek berfungsi sebagai topik dan agen, berubah menjadi argumen yang mengalami tindakan yang diungkapkan oleh verba transitif.

Setelah subjek, argumen yang dipengaruhi oleh tindakan verba transitif berada di urutan kedua dalam hierarki fungsi gramatikal (Verhaar, 2010). Menurut para sarjana yang disebutkan di atas, subjek adalah bagian dari klausa yang menunjukkan topik pembicaraan. Subjek dapat berfungsi sebagai agen dalam klausa transitif. Oleh karena itu, dalam hubungan gramatikal, subjek adalah fungsi gramatikal tertinggi.

Empat jenis ciri dan karakteristik perilaku dapat dibedakan di antara partisipan dalam bahasa yang berbeda: (1) ciri perilaku otonom; (2) ciri perilaku penandaan kasus; (3) peran semantik; dan (4) dominasi sesaat. Karakteristik perilaku otonom subjek adalah (a) referensialitas diri; (b) tidak adanya perpindahan atau keharusan; dan (c) keberadaan bebas.

Berikut ini adalah karakteristik perilaku penandaan kasus: (a) FN yang mengubah penanda kasusnya dalam kausalitas menyertakan subjek; (b) FN yang mengubah penanda kasusnya dalam nominalisasi tindakan menyertakan subjek; dan (c) subjek kalimat intransitif biasanya tidak ditandai kasus jika semua FN dalam bahasa tersebut tidak ditandai. Biasanya, verba utama dihubungkan dengan peran semantik subjek sebagai agen dan pasien.

Peranan semantik ini menjelaskan fungsi subjek, yang meliputi: (a) mengungkapkan pelaku tindakan ketika hanya ada satu subjek; (b) mengungkapkan frasa tujuan dalam bentuk imperatif; dan (c) menunjukkan posisi penanda kasus yang sesuai dengan verba, mirip dengan FN kausatif dalam kalimat kausatif. Akan tetapi, mungkin saja ada penyimpangan yang tidak sejalan dengan perilaku bahasa tertentu, oleh karena itu karakter perilaku ini tidak mutlak (Li, dalam Jufrizal, 2012:50).

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan jumlah pengguna yang cukup besar. Banyak penelitian telah dilakukan mengenai bahasa Minangkabau, termasuk unsur gramatikalnya. Namun, penelitian sebelumnya belum mengkaji hubungan gramatikal subjek dalam bahasa ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas hubungan gramatikal subjek dalam bahasa Minangkabau (BJ) menggunakan teori-teori yang dijelaskan oleh Artawa (2018) dalam bukunya "Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya". Fokus penelitian dirumuskan dalam satu pertanyaan umum: "Bagaimana hubungan gramatikal subjek dalam bahasa Minangkabau secara morfosintaksis?"

Penelitian tipologi hubungan gramatikal lintas bahasa telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Yusdi (2012) dalam studi berjudul "Relasi Gramatikal Bahasa Melayu Klasik dalam

Hikayat Abdullah". Penelitian ini membahas tipologi sintaksis Bahasa Melayu Klasik dengan fokus pada hubungan gramatikal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori tipologi linguistik dan tata bahasa formal, khususnya tata bahasa relasional (TR) yang melibatkan peran semantis. Pokok masalah yang dianalisis meliputi akusativitas, ergativitas, dan medialitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara sintaksis, BMK dalam Hikayat Abdullah memperlakukan S sebagai A, dan memberikan perlakuan berbeda pada P (S-A, †P). Temuan ini membuktikan bahwa BMK termasuk dalam tipologi bahasa nominatif-akusatif.

Selanjutnya, tesis Sukerti (2013) berjudul "Relasi Gramatikal Bahasa Kodi: Kajian Tipologi Semantis" membahas hubungan gramatikal dari perspektif tipologi sintaksis pada Bahasa Kodi (BK), sebuah bahasa daerah di Sumba Barat Daya, NTT. Penelitian ini menggunakan dua teori berbeda: teori tipologi oleh Dixon dan teori tata bahasa peran dan acuan oleh Van Valin, Jr. Fokus kajian meliputi kasus nominatif, akusatif, datif, dan genitif.

Data penelitian terdiri dari kalimat tuturan penutur asli BK, yang dianalisis menggunakan metode agih dengan bantuan teknik dasar untuk unsur langsung dan teknik lanjutan seperti lesap, sisip, ganti, dan balik. Hasil analisis menunjukkan bahwa BK memiliki sistem penandaan berupa klitik pronomina yang saling mengacu pada argumen inti predikat; BK memiliki klausa dengan predikat nonverbal dan verbal; serta BK menerapkan pemetaan bertipe prototipikal dalam penandaan argumen inti.

Penelitian Siagian (2014) berjudul "Relasi Gramatikal Bahasa Batak Toba: Kajian Tipologi" fokus pada hubungan gramatikal dalam bahasa Batak Toba, khususnya pada urutan kata, penandaan kasus, dan peran semantis. Data penelitian berasal dari kalimat-kalimat dalam buku mitos "Si Boru Deang Parujar". Metode yang digunakan adalah metode pustaka dengan teknik pencatatan. Hasil analisis menunjukkan dua temuan utama: pertama, urutan kata dalam bahasa Batak Toba mengikuti pola P-S dalam klausa aktif dan pola pasif dalam konstruksi turunannya; kedua, hubungan gramatikal dan peran semantis dalam bahasa Batak Toba adalah $S = A / P$ dan $S = P / A$, menunjukkan bahwa bahasa Batak Toba secara sintaksis termasuk dalam tipologi nominatif-akusatif dan ergatif-absolutif.

Kemudian, untuk memperoleh pemetaan menyeluruh sistem tata bahasa Bahasa Makasae (BMk) sebagai anggota rumpun bahasa Melanesia, tesis Soares (2016), "Hubungan Tata Bahasa Bahasa Makasae: Sebuah Studi tentang Tipologi Sintaksis," mengkaji struktur dasar klausa, sistem pivot, dan hubungan tata bahasa dalam BMk. Kata-kata dasar dan kompleks milik informan merupakan data penelitian, yang selanjutnya dikategorikan menurut rumusan masalah dan diteliti menggunakan metode distribusi. Teknik formal dan informal digunakan untuk menyajikan temuan analisis, yang menunjukkan bahwa kalimat dengan predikat nonverbal dan verba merupakan bagian dari struktur klausa BMk.

Penelitian selanjutnya oleh Basaria (2018) berjudul "Relasi Gramatikal Subjek Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Tipologi" mengkaji hubungan gramatikal dalam bahasa Pakpak Dairi (BPD), dengan fokus pada subjek, objek, dan relasi oblique. Data terdiri dari kalimat berbahasa Pakpak Dairi yang dianalisis menggunakan metode deskriptif melalui uji gramatikal. Dengan pendekatan teori tipologi linguistik, analisis menghasilkan beberapa temuan: (1) hubungan S dalam BPD selalu berperan sebagai Agen (A); (2) subjek dalam klausa berprefiks nasal pada posisi FN2 posverbal merupakan argumen Agen; (3) FNI posverbal diisi oleh argumen Pasien (P); (4) subjek dan objek dalam klausa verba zero dapat selalu direlatifkan, sementara dalam klausa verba berafiks nasal hanya relasi S yang dapat direlatifkan; (5) hubungan objek (O) adalah FN yang langsung mengikuti verba dan tidak dapat disisipkan oleh adverbia; dan (6) dalam pemasifan BPD, hubungan O dapat dinaikkan menjadi S, sementara S asal menjadi hubungan oblique (OBL).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, terdapat banyak penelitian yang fokus pada hubungan gramatikal lintas bahasa dengan hasil yang bervariasi tergantung pada masing-masing bahasa. Namun, teori, metode, dan teknik analisis yang digunakan hampir serupa di berbagai bahasa. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tersebut dipilih sebagai tinjauan pustaka untuk memberikan referensi dan sebagai pembanding dalam penelitian selanjutnya, guna mengatasi kekurangan-kekurangan dalam penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, yang sesuai dengan tujuannya untuk menyajikan data dengan cara yang mudah dipahami. Data penelitian berasal dari fakta atau fenomena dalam bahasa yang digunakan oleh penutur asli Minangkabau tanpa melanggar norma preskriptif. Metode lapangan linguistik, seperti wawancara diam dan wawancara elisitasi, digunakan untuk mengumpulkan data klausa atau kalimat bahasa Minangkabau. Tiga informan yang merupakan penutur asli dimaksudkan untuk berpartisipasi, dan data yang dikumpulkan diklasifikasikan menurut isu yang diselidiki, terutama yang terkait dengan identifikasi subjek melalui berbagai bentuk argumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih (distribusional), yang mencakup teknik dasar dan lanjutan seperti teknik replace dan insert. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam format verbal yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Kesubjekkan Bahasa Minangkabau (BM)

Subjek memiliki peran penting dalam sebuah kalimat karena setiap bahasa memiliki subjek. Ada sebuah asumsi bahwa dalam sebuah kalimat harus ada subjek; bahkan apabila kalimat tersebut hanya memiliki satu argumen, dapat dipastikan bahwa argumen tersebut adalah subjek. (Artawa, 2018: 140). Oleh karena itu, pengujian subjek dalam sebuah kalimat sangat diperlukan karena subjek merupakan unsur utama dalam relasi gramatikal lintas bahasa.

Pengujian kesubjekkan pada BI dalam penelitian ini dilakukan dengan ancangan analisis sebagai berikut: (1) pengeatasan, (2) penjangka kambang, (3) kontrol, (4) perelatifan, (5) pola urutan, dan (6) pembentukan kalimat interogatif diperlukan karena subjek merupakan unsur utama dalam relasi gramatikal lintas bahasa. Pengujian kesubjekkan pada BM dalam penelitian ini dilakukan dengan ancangan analisis sebagai berikut: (1) pengeatasan, (2) penjangka kambang, (3) kontrol, (4) perelatifan, (5) pola urutan, dan (6) pembentukan kalimat interogatif.

a. Pengeatasan (Penaikan)

Kalimat (1a) dapat dianalisis sebagai kalimat yang mengandung predikat mamasaK "memasak" yang disertai dengan argumen di dapua 'di dapur'. Kandungan proposisional klausa tersebut dapat dinyatakan sebagai klausa tunggal, seperti yang terlihat pada kalimat (1b) di bawah ini. Kalimat (1a) dapat dikaitkan dengan kalimat (1b) melalui proses pengeatasan atau penaikan. Dapat dikatakan bahwa amak dinaikkan dari posisi klausa komplemen amak di dapua 'Ibu di dapua' ke posisi subjek (S) predikat mamasaK 'memasak'. Keterkaitan yang sama ditemukan pada kalimat (2a) dan (2b) di bawah ini.

- (1) a. mamasaK amak di dapua.
mamasaK-Verb amak-S di dapur
"Ibu memasak di dapur"
- b. amak mamasaK di dapua.
amak-S mamasaK-Verb di dapur
"Ibu memasak di dapur"
- c. *di dapua mamasaK amak
- (2) a. Manutuik paghadan Abak
Manutuik-Verb paghadan-P Abak-A
"Ayah menutup jendela"
- b. Abak manutuik paghadan
Abak-A manutuik-Verb paghadan-P
'Ayah menutup jendela'
- c. *pagadhan abak manutuik

Dari kedua contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa hanya argumen praverbal yang dapat dinaikkan dari posisi awalnya. Jika yang dinaikkan ke posisi subjek predikat adalah argumen posverbal, akan diperoleh kalimat yang tidak gramatikal seperti yang tampak pada kalimat (1c)

dan (2c). Dengan demikian, tanpa memandang bentuk verba yang digunakan dalam suatu kalimat, sudah dapat dipastikan bahwa yang dapat mengalami proses pengeatasan atau penaikan hanya argumen praverbal. Dengan pembuktian tersebut, dapat dikatakan bahwa argumen praverbal merupakan subjek gramatikal dalam kalimat BM.

b. Penjangka Kambang

Pada umumnya, suatu penjangka muncul bersamaan dengan nomina yang dimodifikasinya. Selain itu, penjangka juga dapat 'mengambang' dan menempati posisi lain dalam suatu klausa (Artawa, 2018: 146). Contoh penjangka dalam BM yang dapat menempati posisi lain dalam klausa adalah: sado "semua".

Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut:

- (3) a. Anak-anak sado bamain.
Anak-anak-S sado-Penj. bamain
'Anak-anak semua bermain'
- b. Sado anak-anak bamain
sado-Penj. Anak-anak-S bamain
'Semua anak-anak bermain'
- c. Anak-anak bamain sado.
Anak-anak-S bamain sado-Penj
'Anak-anak bermain semua'

Contoh kalimat (3) merupakan kalimat intransitif yang tidak terdapat ambiguitas terhadap pemakaian penjangka sado 'semua'. Posisi penjangka pada kalimat tersebut tidak terlalu penting, karena hanya ditafsirkan sebagai agen klausa.

c. Kontrol

Struktur kontrol ini dipergunakan untuk mengetahui perilaku A dan P terhadap S dalam kalimat BM. Lihat dalam contoh kalimat di bawah ini:

- (4) a. Uda nio pai.
Uda-S nio pai
'Abang ingin pergi'
- b. Uda nio pai jo abak
Uda-S nio pai jo abak-A
'Abang ingin pergi dengan ayah'

Klausa (4a) adalah kalimat kompleks yang terdiri atas dua kalimat intransitif. Klausa pertama merupakan bentuk kalimat ambitransitif karena kata nio 'ingin' dapat diikuti frasa nominal dalam struktur yang berbeda. Lesapnya konstituen nio 'ingin' yang ditandai oleh [1] pada klausa (4) berkorelasi dengan S pada kalimat (4a) dan pelepasan tersebut dikendalikan atau dikontrol oleh fungsi S pada kalimat (4a).

d. Perelatifan

Perelatifan dapat digunakan untuk membandingkan perilaku A dan P terhadap S. Tak jauh berbeda dengan perelatifan bahasa Indonesia, perelatifan BJ hanya dapat dilakukan dengan perelatifan subjek dan ditandai dengan kata nan 'yang'. Contoh kalimat dapat dilihat di bawah ini:

- (5) a. Pambalinyo berang-berang.
Pambalinyo-S berang-berang
'Pembelinya marah-marah'
- b. Pambalinyo nan berang-berang tu gapuak.
Pambalinyo-A nan berang-berang tu gapuak
'Pembelinya yang marah-marah gemuk'

- c. *Pambalinyo (nan berang-berang) mamberang awak.
Pambalinyo-A (nan berang-berang) mamberang awak-P
*Pembelinya (yang marah-marah) memarahi aku'

Fenomena perelatifan tersebut menunjukkan bahwa A dan P diperlakukan sama dengan Satau $S = A = P$. Hal tersebut berarti bahwa antara S, A, dan P sama-sama dapat direlatifkan. Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa A dan P merupakan subjek gramatikal.

e. Pola Urutan

Pola urutan antara S, A dan P dapat dilihat dalam beberapa contoh kalimat berikut:

- (6) a. Anduangnyo maningga patang.
Anduangnyo-S maningga patang
'Neneknya meninggal kemarin'
b. maningga anduangnyo patang.
Manningga anduangnyo-S patang
'Meninggal neneknya kemarin'
c. Abak mangagiah piti saribu.
Abak-A mangagiah pitih saribu-P
'Abak memberi uang seribu'
d. Abak mangagiah awak pitih saribu.
Abak-A mangagiah awak-P pitih saribu
'Ayah memberi aku uang seribu'
e. *Mangagiah pitih saribu awak Abak.
*Mangagiah pitih saribu awak-P Abak-A

Kelima contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa A dan P berperilaku sama dengan S. Keduanya (A dan P) sama-sama dapat diletakkan pada posisi akhir kalimat. Berdasarkan fenomena pada beberapa contoh kalimat di atas, ditunjukkan bahwa dalam BM memiliki pola urutan SVO dan VSO.

f. Pembentukan Kalimat Interogatif

Untuk melihat perilaku A dan P terhadap S juga bisa dilakukan dengan pengetesan subjek menggunakan pembentukan kalimat interogatif: Misalnya yang terlihat dalam contoh kalimat di bawah ini:

- (6) a. Guru pai.
Guru-S suduk pai-Verb
'guru pergi'
b. Sia nan pai?
'Sia yang pergi?'
c. Mainan adiak hilang patang.
mainan-P adiak-A hilang patang
'Mainan Adik hilang kemarin'
d. Sia kahilangan mainan patang?
'Siapa yang kehilangan mainan kemarin?'
e. Adiak kahilangan mainan patang.
Adiak-A kahilangan mainan-P patang
'Adik kehilangan mainan kemarin'

Melalui pembentukan kalimat interogatif ini ditunjukkan bahwa konstituen di depan verba dalam kalimat deklaratif dapat dipertanyakan. Hal tersebut sangat penting dilakukan dalam penentuan subjek suatu kalimat. Pada fenomena ini, A dan P berperilaku sama terhadap S,

sehingga dapat dilihat bahwa P pada konstruksi yang tidak bermarkah adalah subjek dan A dalam kalimat yang bermarkah adalah subjek.

SIMPULAN

Ditemukan bahwa proses penentuan kesubjekan dalam Bahasa Minangkabau (BM) melalui analisis yang meliputi beberapa aspek sintaksis yang penting. Pertama-tama, melalui proses pengeatasan atau penaikan, ditemukan bahwa hanya argumen praverbal yang dapat menjadi subjek gramatikal dalam BM, sementara argumen posverbal tidak dapat dinaikkan ke posisi subjek predikat. Selanjutnya, melalui penelusuran terhadap penjangka kambang, diketahui bahwa posisi penjangka dalam BM tidak terlalu menentukan, karena hanya ditafsirkan sebagai agen dalam kalimat. Struktur kontrol dalam BM menunjukkan bahwa lesapnya konstituen dikontrol oleh fungsi subjek, mengindikasikan kesamaan perlakuan antara agen dan pasien dengan subjek. Fenomena perelatifan menunjukkan bahwa agen dan pasien juga diperlakukan sama dengan subjek, menunjukkan bahwa dalam BM, subjek tidak hanya terbatas pada posisi sintaktis tertentu, tetapi juga mencakup agen dan pasien. Pola urutan kalimat dalam BM mengikuti pola SVO dan VSO, yang menunjukkan variasi dalam susunan kata yang dapat digunakan dalam kalimat. Selain itu, pembentukan kalimat interogatif menyoroti pentingnya konstituen di depan verba dalam kalimat deklaratif yang dapat dipertanyakan, yang mengarah pada kesimpulan bahwa dalam BM, pasien dalam kalimat tanpa tanda baca dianggap sebagai subjek, sementara agen dalam kalimat dengan tanda baca dianggap sebagai subjek. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang penentuan subjek dalam BM dan relevansinya dalam analisis sintaktis lintas bahasa, yang dapat membuka jalan bagi penelitian lanjutan dalam bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjoyo. S., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M. 2000. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andika. (2015). Relasi Gramatikal Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artawa, K. (2005). Theoretical Framework in Describing Language. *Linguistika: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 115-120.
- Basaria, Ida. (2018). Relasi Gramatikal Subjek Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Tipologi. *Talenta*, 1 (1).
- Bril, I. 2022. Lexical restrictions on grammatical relations in voice constructions (Northern Amis). *STUF - Language Typology and Universals*, 75(1), 21–71.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Cole, P. (editor). 1977. *Syntax and Semantics: Grammatical Relation 8*. New York: Academic Press.
- Comrie, Bernard. 1983. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Comrie, Bernard. 1988. 'Linguistic Typology' dalam F.J. Newmeyer (ed.). *Linguistics: The Cambridge Survey*. Vol. 1. Hal.: 447 – 467.
- Croft, William. 1993. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Culicover, P. W. 1997. *Principles and Parameters: An Introduction to Syntactic Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono (Ed). 1987. *Linguistik. Teori dan Terapan*. Jakarta.
- Harahap, Evi Marlina. (2022). Tipologi Sintaksis Dalam Bahasa Mandailing. *Jurnal Hata Poda*, 1 (1).
- Jufrizal, 2004. Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau: *Disertasi S-3*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Jufrizal. 2007. Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau. *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3). Linguistik Universitas Udayana.

- Jufrizal. 2012. *Tata Bahasa Minangkabau Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. Padang: UNP Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Khatolik Atma Jaya.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Patrick Farrel. 2005. *Grammatical Relations*. New York: Oxford University.
- Putri, R., Jufrizal, Yusdi, M. 2020. Relasi Gramatikal Subjek Bahasa Indonesia Dalam Surat Kabar Republika. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7 (1) (2020)
- Sinaga, L. D., & Mulyadi, M. (2023). Grammatical Alliance and Pivot System of Batak Simalungun Language: a Syntactic Typology Study. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(2), 237-246.
- Soares. (2016). Relasi Gramatikal Bahasa Makasae: Kajian Tipologi Sintaksis. [Tesis]. Universitas Negeri Malang.
- Song, J. J. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Siagian. (2014). Relasi Gramatikal Bahasa Batak Toba: Ancangan Tipologi. [Tesis]. Universitas Sumatera Utara.
- Sukerti. (2013). Relasi Gramatikal Bahasa Kodi: Kajian Tipologi Semantis. [Tesis]. Universitas Nusa Cendana.
- Suzuki, H. 2022. Grammatical relations in Caucasian languages : Preliminary mapping Grammatical relations in Caucasian languages : Preliminary mapping.
- Van Valin, Robert D. 1997. *Syntax Structure, Meaning, and Function*. Cambridge University Press.
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. 2000. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wulandari, Sri. "Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan." *Hukum Dan Dinamika Masyarakat* 9, No. 0854 (2012): 131-42.
- Yusdi, Muhammad et al. Relasi Gramatikal Bahasa Melayu Klasik dalam Hikajat 'Abdullah. *e-Journal of Linguistics*, [S.l.], jan. 2008. ISSN 2442-7586.
- Yusuf, M., Mulyadi, Aswani, A., & Siregar, RK (2023). Relasi gramatikal dalam konstruksi aplikatif bahasa Melayu Asahan. *Jurnal Sains Multidisiplin*, 5 (11).